

Received: 2024-04-07, Received in revised form: 2025-06-08, Accepted: 2025-06-30

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sukarela Siswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli

Widya Lestari^{1*}, Khairuddin Tambusai²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: * widya303212032@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6222>

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the factors influencing students' voluntary participation in utilizing guidance and counseling (BK) services at SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli. Data were collected through observations, in-depth interviews with students and BK teachers, as well as document analysis, and were analyzed using qualitative techniques. The findings show that the BK teacher's warm, empathetic, open, and non-judgmental personality is the main factor encouraging students' voluntary participation. An interpersonal approach based on emotional closeness – including the use of the affectionate term “bunda,” which reflects local Malay culture – helps build students' sense of safety and trust. Spiritual-based educational strategies, such as assigning students to recite short surahs or perform dhuha prayers, also contribute to transforming the image of BK services from a disciplinary space into a space for personal development and growth. These findings highlight that the BK teacher's personality and an egalitarian relational approach play a vital role in creating a supportive, inclusive, and humanistic atmosphere, thereby enhancing students' voluntary participation in BK services.

Keywords: *BK Teacher, Voluntary Participation, Interpersonal Relations, Local Culture*

Copyright Holder: © Widya Lestari, Khairuddin Tambusai (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesukarelaan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru BK, serta telaah dokumen, dan dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru BK yang hangat, empatik, terbuka, dan tidak menghakimi menjadi faktor utama yang mendorong kesukarelaan siswa. Pendekatan relasi interpersonal berbasis keakraban emosional—termasuk penggunaan sapaan “bunda” yang mencerminkan budaya lokal Melayu—membangun rasa aman dan kepercayaan siswa. Strategi edukatif berbasis spiritual, seperti memberikan tugas membaca surah pendek atau melaksanakan salat duha, juga membantu mengubah citra layanan BK dari ruang disiplin menjadi ruang pembinaan dan pengembangan diri. Temuan ini menegaskan bahwa kepribadian guru BK dan pendekatan relasi egaliter berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, inklusif, dan humanis sehingga meningkatkan partisipasi sukarela siswa dalam layanan BK.

Kata Kunci: *Guru BK, Partisipasi Sukarela, Relasi Interpersonal, Budaya Lokal*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK), merupakan layanan integral dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal (Nasution & Abdillah, 2019). Namun, fenomena yang kerap dijumpai adalah rendahnya tingkat kesukarelaan siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Banyak siswa masih memandang BK sebagai unit yang hanya menangani siswa bermasalah, sehingga mereka enggan secara sukarela mengakses layanan tersebut.

Prayitno dalam (Suhertina, 2014) menyatakan bahwa proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun konselor. Klien diharapkan datang dengan niat dan keterbukaan untuk menyampaikan masalah yang dihadapi, sedangkan konselor tidak boleh dipaksa dalam menjalankan perannya. Jika siswa datang hanya karena panggilan atau tekanan pihak lain, maka tugas konselor adalah membangun sikap kesukarelaan dalam diri siswa agar proses BK berjalan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap BK masih melekat kuat di kalangan siswa. BK sering diasosiasikan sebagai "polisi sekolah" atau tempat bagi siswa yang bermasalah, padahal BK memiliki fungsi preventif dan pengembangan. Amalia dan Wahyumiani (2022) menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa adalah persepsi keliru tentang peran dan fungsi BK. Sebagian siswa merasa guru BK adalah figur yang menakutkan dan lebih mirip aparat disiplin daripada

pendidik. Akibatnya, pemanggilan ke ruang BK sering dianggap sebagai hukuman, bukan sebagai sarana bantuan dan pengembangan diri.

Fenomena rendahnya kesukarelaan ini sangat penting untuk dikaji, mengingat efektivitas layanan BK sangat bergantung pada keterbukaan dan kemauan aktif siswa untuk terlibat. Tanpa kesukarelaan, upaya konselor menjadi kurang maksimal dalam membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, maupun akademik yang lebih baik. Berdasarkan data internal SMAS Sinar Husni Labuhan Deli tahun 2023, tercatat hanya sekitar 12% siswa yang memanfaatkan layanan BK secara sukarela tanpa pemanggilan resmi. Fakta ini semakin menegaskan perlunya penelitian untuk menggali penyebab rendahnya minat tersebut.

Salah satu faktor penting yang diyakini mempengaruhi kesediaan siswa adalah kepribadian guru BK. Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa kepribadian guru BK yang hangat, berempati, dan dapat dipercaya berkorelasi positif dengan tingkat kunjungan sukarela siswa ke ruang BK. Fithriyani & Suryenti (2022) juga mencatat bahwa sekitar 68% siswa mengaku enggan ke ruang BK karena merasa guru BK sulit didekati.

Karakteristik kepribadian guru BK yang mendukung kesukarelaan siswa, menurut penelitian (Sari et al., 2019) antara lain: 1) kemampuan untuk menunjukkan empati, 3) ketulusan dalam berinteraksi, 4) keterbukaan dalam berkomunikasi, 5) kematangan pribadi dalam menghadapi masalah. Sebaliknya, guru BK yang cenderung menghakimi atau kaku justru menjadi penghambat utama keterlibatan siswa (Ryan & Deci, 2000; Murphy, 2022)

Temuan-temuan tersebut memperkuat pendapat Satria (2020) bahwa kepribadian guru BK bukan hanya faktor pendukung, tetapi menjadi instrumen utama yang menentukan terciptanya iklim psikologis kondusif dalam layanan BK. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 yang menyebutkan bahwa pendidik (termasuk konselor) harus berperan aktif menyelenggarakan pendidikan dengan penuh tanggung jawab profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli yang menunjukkan fenomena rendahnya partisipasi sukarela siswa dalam layanan BK. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan sukarela siswa, khususnya terkait aspek kepribadian guru BK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan layanan BK yang lebih humanis, inklusif, dan efektif di sekolah-sekolah lain. Sebagai rumusan yang lebih eksplisit, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: "Faktor-faktor

apa saja yang mempengaruhi kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan BK di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli?"

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara mendalam dan kontekstual. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono (2016), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati, sehingga dapat memahami fenomena secara utuh (holistik).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, difokuskan pada konteks spesifik di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial dan psikologis yang mempengaruhi kesukarelaan siswa. Subjek penelitian terdiri dari 7 siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan rekap konsultasi sukarela yang dicatat oleh guru BK, serta guru BK sebagai informan kunci.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer, diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, dan siswa. 2) Data sekunder, diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil sekolah, catatan kunjungan BK, dan data administrasi sekolah lainnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2013), di mana data dikumpulkan melalui: 1) Observasi: pengamatan langsung terhadap aktivitas layanan BK dan interaksi antara guru BK dan siswa. 2) Wawancara: dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan daftar pertanyaan terbuka, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan. 3) Dokumentasi: penelaahan dokumen sekolah dan catatan yang relevan untuk memperkuat hasil

Proses analisis data dilakukan mengacu pada model Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi: 1) Kondensasi data: penyaringan dan pengorganisasian data menjadi kategori yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Penyajian data: disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar memudahkan interpretasi. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: dilakukan secara berulang dan interaktif untuk memastikan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang

mendorong atau menghambat partisipasi sukarela siswa dalam layanan BK di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Singkat SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli

SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli merupakan sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Didirikan oleh Drs. H. Mhd. Arif Husni, M.Pd. pada 21 Agustus 1987 (SK Nomor 88), sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Per tahun 2025, sekolah memiliki 164 siswa yang terbagi dalam 7 kelas, didukung oleh 25 guru, termasuk seorang guru BK bernama Ibu Purnama Tiara, lulusan Sarjana Bimbingan dan Konseling dari Padang. Kepala sekolah saat ini dijabat oleh Drs. Sosiar, dengan Agus Budi Wibowo sebagai penanggung jawab kurikulum.

2. Persepsi Awal Siswa terhadap Layanan BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa awalnya memandang ruang BK sebagai tempat “pemanggilan” bagi siswa bermasalah. Pandangan ini muncul karena pengalaman mendengar cerita teman atau citra guru BK sebagai “penegak disiplin.”

Seorang siswa kelas XI, FA mengungkapkan: “Awalnya saya takut ke ruang BK, soalnya saya pikir nanti dimarahi atau dianggap buat masalah.” Pandangan negatif ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi sukarela siswa. Berdasarkan data internal sekolah tahun 2023, tercatat hanya 12% siswa yang memanfaatkan layanan BK secara sukarela tanpa pemanggilan resmi.

3. Strategi Relasi Guru BK

Guru BK di SMAS Sinar Husni Labuhan Deli menggunakan pendekatan relasi interpersonal berbasis kehangatan, keterbukaan, dan kedekatan emosional. Observasi peneliti menunjukkan bahwa guru BK berinteraksi dengan siswa secara santai, memposisikan diri bukan sebagai figur otoritatif, melainkan sebagai “pendengar yang baik” dan “teman berdiskusi.” Siswa bahkan memanggil guru BK dengan sapaan “bunda,” “ibu,” atau “mami.”

Dalam konteks budaya Melayu di Sumatera Utara, sapaan seperti “bunda” mengandung makna penghormatan dan kelekatan emosional, sehingga membantu membangun rasa percaya dan kenyamanan. Guru BK juga selalu menjaga komunikasi terbuka, menerima siswa tanpa menghakimi, dan menciptakan suasana ruang BK sebagai ruang aman (*safe space*), bukan ruang hukuman.

Guru BK juga menjaga komunikasi terbuka, menerima siswa tanpa menghakimi, serta menciptakan suasana ruang BK sebagai ruang aman (*safe space*), bukan ruang hukuman. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering datang ke ruang BK secara sukarela, bahkan hanya untuk bercerita atau bercanda, yang mengindikasikan transformasi ruang BK dari ruang formal menjadi ruang yang memenuhi kebutuhan emosional siswa.

Keakraban ini tidak mengurangi profesionalitas guru BK, tetapi justru memperkuat peran mereka sebagai figur pendukung yang kredibel. Dalam menghadapi pelanggaran, guru BK lebih memilih strategi korektif bernilai edukatif dan spiritual, seperti meminta siswa membaca surah pendek atau menjalankan sholat duha, daripada memberi hukuman verbal atau fisik.

Wawancara juga memperkuat temuan ini: *"Ibu BK enggak pernah marah-marah kayak guru lain. Kalau ada masalah, malah diajak ngomong baik-baik."* (wawancara NH, siswa kelas XI). Selain itu, guru BK selalu bersikap inklusif, memperlakukan semua siswa setara tanpa memandang latar belakang sosial atau akademik. Relasi yang inklusif ini menciptakan suasana keterbukaan dan rasa aman bagi siswa.

4. Dampak Relasi Interpersonal terhadap Kesukarelaan

Relasi interpersonal yang positif berdampak signifikan terhadap meningkatnya kesukarelaan siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Hasil observasi menunjukkan beberapa siswa datang ke ruang BK bukan hanya saat memiliki masalah, tetapi juga sekadar untuk berbagi cerita, berdiskusi, atau bercanda. Guru BK merespons kunjungan tersebut dengan antusias, memperlakukan siswa dengan empati, dan menghindari pendekatan yang bersifat menghukum.

Saat menghadapi siswa yang melanggar aturan, guru BK lebih memilih strategi edukatif, seperti meminta siswa membaca surah pendek atau salat duha, dibanding memberi hukuman fisik atau verbal. Salah satu siswa menyampaikan: *"Ibu BK enggak pernah marah-marah kayak guru lain. Kalau ada masalah, malah diajak ngomong baik-baik."* (wawancara, NH siswa kelas XI).

5. Faktor-faktor yang Mendorong Partisipasi Sukarela

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong kesukarelaan siswa dalam mengikuti layanan BK, yaitu: Kepribadian guru BK yang hangat, empatik, terbuka, dan dapat dipercaya. Relasi egaliter yang menghilangkan jarak antara guru dan siswa. Ruang BK sebagai *safe space*, yang diterima siswa sebagai tempat nyaman untuk bercerita.

Strategi edukatif berbasis spiritual yang membuat siswa merasa dihargai, bukan dihukum. Sentuhan budaya lokal, seperti penggunaan sapaan "bunda,"

yang memperkuat kelekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru BK dan strategi relasi interpersonal menjadi kunci utama terciptanya kesukarelaan siswa. Lebih jauh, pendekatan ini turut mengubah citra layanan BK dari ruang disiplin menjadi ruang pembinaan dan pengembangan diri.

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor kunci yang mendorong kesukarelaan siswa dalam memanfaatkan layanan BK, yaitu:

- a. Kepribadian guru BK yang hangat, empatik, terbuka, dan dapat dipercaya.
- b. Relasi egaliter, yang menghapus jarak antara guru dan siswa.
- c. Ruang BK sebagai safe space, yang diterima siswa sebagai tempat nyaman untuk bercerita.
- d. Strategi edukatif berbasis spiritual, yang membuat siswa merasa dihargai, bukan dihukum.
- e. Sentuhan budaya lokal, seperti sapaan “bunda,” yang memperkuat kelekatan emosional.

Pembahasan

1. Persepsi Awal Siswa terhadap Layanan BK

Hasil penelitian di SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli menunjukkan sebagian besar siswa awalnya memandang ruang BK sebagai ruang “pemanggilan” bagi siswa bermasalah. Hal ini memperkuat temuan Amalia (2019) dan Fitriani dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa stigma BK sebagai ruang hukuman masih dominan di banyak sekolah.

Wawancara dengan FA, siswa kelas XI misalnya, “Awalnya saya takut ke ruang BK...” menunjukkan bagaimana citra negatif ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi sukarela. Data internal sekolah juga mencatat hanya 12% siswa yang memanfaatkan layanan BK tanpa pemanggilan resmi (2023). Temuan ini konsisten dengan pendapat Venkantesh dan Davis dalam (Khoiriyah, 2024) bahwa kesukarelaan tercermin dari keputusan internal untuk berpartisipasi secara bebas, bukan karena tekanan pihak luar.

2. Strategi Relasi Guru BK dan Kepribadian

Guru BK di SMA Sinar Husni menerapkan pendekatan relasi interpersonal yang hangat, inklusif, dan empatik. Siswa memanggil guru BK dengan sapaan “bunda”, “ibu”, atau “mami” – simbol relasi egaliter yang menghapus sekat otoritas. Dalam budaya Melayu Sumatera Utara, sapaan “bunda” memuat makna kelekatan emosional dan penghormatan, yang memperkuat rasa aman dan nyaman siswa.

Setiawan & Yaniasti (2023) menyatakan bahwa kepribadian guru BK yang berempati berkorelasi positif dengan kunjungan sukarela siswa ke ruang BK. Guru BK SMA Sinar Husni juga konsisten menciptakan *safe space*: siswa diperlakukan setara, diterima tanpa menghakimi, dan diajak berdialog bukan diinterogasi. Pendekatan ini relevan dengan prinsip humanistik Carl Rogers, yaitu *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian dalam interaksi konseling. Rogers (1957) menjelaskan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian (*genuineness*) sebagai syarat penting untuk memfasilitasi perubahan positif dan keterlibatan klien/siswa. Sikap menghakimi dianggap menghambat proses konseling.

3. Peran Budaya Lokal dan Safe Space

Sapaan “bunda” yang muncul secara spontan dari siswa adalah refleksi relasi yang dibangun berdasarkan kedekatan emosional dan budaya lokal. Dalam konteks Melayu, ini memperkuat kepercayaan dan keterbukaan siswa. Hasil observasi peneliti mendukung temuan ini: ruang BK bukan hanya tempat konsultasi, tetapi menjadi ruang aman bagi siswa untuk berbagi cerita, bercanda, atau sekadar singgah.

Temuan ini memperluas penelitian Fitriani dkk. (2023) yang menekankan pentingnya lingkungan ramah: lingkungan relasional yang berbasis budaya ternyata lebih efektif menciptakan kesukarelaan daripada pendekatan formal. Hal ini juga selaras dengan gagasan Brown (2012) dalam *Daring Greatly*, yang menekankan pentingnya *psychological safety* dan budaya saling percaya sehingga seseorang merasa aman untuk membuka diri dan berbagi cerita personal. Dengan demikian, ruang BK berfungsi sebagai *safe space* yang tumbuh dari relasi yang autentik dan budaya lokal yang akrab bagi siswa.

4. Transformasi Fungsi BK dan Pendekatan Edukatif

Guru BK di SMA Sinar Husni tidak menggunakan pendekatan hukuman fisik atau verbal, tetapi memilih strategi edukatif berbasis spiritual: seperti meminta siswa membaca surah pendek atau melaksanakan sholat duha. Hal ini selaras dengan temuan Rini dkk. (2016) bahwa kepribadian guru BK bukan hanya pendukung, tetapi instrumen utama menciptakan iklim psikologis kondusif.

Pendekatan korektif humanistik ini membantu mengubah citra BK dari ruang disiplin menjadi ruang pembinaan diri, sehingga siswa merasa dihargai bukan dihukum. Pemikiran ini juga sejalan dengan Noddings (2013) dalam *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, yang menekankan bahwa guru bukan hanya pengawas kedisiplinan, tetapi juga figur yang membina karakter dan spiritualitas melalui relasi peduli (*caring relationship*).

5. Kebaruan (Novelty) dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pentingnya kepribadian guru BK, tetapi juga menemukan faktor baru yang jarang dikaji, seperti: (a) peran sapaan budaya lokal (“bunda”) yang menumbuhkan ikatan emosional, (b) transformasi ruang BK menjadi *safe space* yang mendorong partisipasi sukarela, (c) kombinasi strategi edukatif spiritual dan pendekatan relasi egaliter yang membentuk citra baru BK. Adapun kontribusi praktisnya, memberi model pendekatan layanan BK berbasis budaya dan relasi, yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Tabel 1. Kebaruan (Novelty)

Temuan Kunci	Kebaruan / Kontribusi Ilmiah
Relasi guru BK yang hangat & inklusif	Bukan sekadar relasi fungsional, tapi relasi berbasis kelekatan emosional dan budaya.
Sapaan “bunda”	Faktor budaya lokal sebagai <i>medium trust</i> dan <i>safe space</i> .
Ruang BK sebagai <i>safe space</i>	Dari ruang disiplin menjadi ruang aman yang ramah.
Strategi edukatif berbasis spiritual	Menghindari hukuman fisik, fokus pada pembinaan nilai.
Kesukarelaan siswa	Terbentuk dari relasi, bukan sekadar pemenuhan prosedur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMA Swasta Sinar Husni Labuhan Deli menunjukkan bahwa kepribadian guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan signifikan dalam meningkatkan kesukarelaan siswa untuk mengikuti layanan BK.

Guru BK yang menunjukkan sikap ramah, empatik, terbuka, dan tidak menghakimi mampu mengubah persepsi negatif siswa yang awalnya memandang layanan BK sebagai ruang pemanggilan atau hukuman, menjadi ruang aman (*safe space*) yang mendukung pengembangan diri. Pendekatan relasi interpersonal berbasis kehangatan dan kedekatan emosional—yang tercermin, misalnya, dalam sapaan “bunda” dalam konteks budaya Melayu—berhasil membangun kepercayaan dan rasa nyaman siswa.

Guru BK juga menerapkan strategi edukatif berbasis spiritual, seperti memberi tugas menghafal surah pendek atau melaksanakan sholat duha sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa: Kepribadian guru BK merupakan faktor kunci terciptanya suasana kondusif dan inklusif dalam layanan BK. Pendekatan relasi egaliter dan budaya lokal memperkuat keterhubungan emosional antara guru BK dan

siswa. Transformasi citra ruang BK, dari fungsi pengawasan menjadi fungsi pembinaan dan pengembangan diri, mendorong partisipasi sukarela siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan novelty berupa pentingnya integrasi pendekatan relasi interpersonal, strategi edukatif berbasis nilai spiritual, dan konteks budaya lokal sebagai model layanan BK yang lebih humanis, inklusif, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Wahyumiani, N. (2022). Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro Tahun Ajaran 2021/2022. *Indonesian Journal of Education And Humanity*, 2(2), 27–40. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/52>.
- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>.
- Brown, B. (2012). *Daring Greatly: How the Courage to be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead*. Gotham Books.
- Fithriyani, & Suryenti, V. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi Covid 19 di Stikes Baiturahim Jambi. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 983–993. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3360>.
- Fitriani, D., Afriyadi, A., & Hasan. (2023). Analisis Karakteristik dan Kepribadian Ideal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan dan Konseling di Kota Palu. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 7(2), 237–242. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>.
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Asas-Asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 1–7. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/751>.
- Murphy, J. J. (2022). *Solution-focused Counseling in Schools*. John Wiley & Sons.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Rahmat Hidayat (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools*. Teachers College Press.
- Rini, D. S., Justitia, D., & Setiawaty, D. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.21009/insight.051.05>.

- Rogers, C. R. (1957). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103. <https://doi.org/10.1037/h0045357>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Sari, N. F., Ridwan, R., Rohmatussolihat, Fidriyanto, R., Astuti, W. D., & Widyastuti, Y. (2019). The Effect of Probiotics on High Fiber Diet in Rumen Fermentation Characteristics. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 251(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/251/1/012057>.
- Satriah, L. (2020). *Bimbingan Konseling Pendidikan*. CV. Mimbar Pustaka.
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i2.1418>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. CV. Mutiara Pesisir Sumatra.